

Peran Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya

Suhermanto, Hasyim Asy'ari, Zulfahmi

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto

Email: *suhermanto860@gmail.com, hasyimasyari@gmail.com, zulfahmimudimesra@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in character formation for students at Suka Mulia Public Elementary School in Nagan Raya Regency. Character formation is one of the main goals of education, aiming to produce students who not only possess academic abilities but also noble morals, discipline, responsibility, honesty, and religiousness. Islamic Religious Education (PAI) teachers hold a strategic position in instilling character values through the learning process, habituation, role models, and guidance provided to students. This study used a descriptive method with a qualitative approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation with informants consisting of the principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, homeroom teachers, and students. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through source and technical triangulation techniques. The results indicate that Islamic Religious Education (PAI) teachers play a role as educators, mentors, motivators, role models, and evaluators in the process of character formation for students. The character values developed include religiousness, discipline, honesty, responsibility, courtesy, and social awareness. Character building is implemented through classroom learning activities, the practice of religious practices, counseling, teacher role models, and various religious activities at school. Supporting factors in character building include the support of the principal, cooperation between teachers, and a religious school environment. Inhibiting factors include the influence of the social environment, technological developments, and inadequate parental supervision. This study concludes that Islamic Religious Education (PAI) teachers play a crucial role in shaping students' character, necessitating synergy between schools, families, and the community to support the ongoing success of character education.

Keywords: *Role, Teacher, PAI, Character Building.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan yang bertujuan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan religius. Guru PAI memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta bimbingan yang diberikan kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi

sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan evaluator dalam proses pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Implementasi pembentukan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, keteladanan guru, serta berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, dan lingkungan sekolah yang religius, sedangkan faktor penghambat berasal dari pengaruh lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi, dan kurang optimalnya pengawasan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa sehingga diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran, Guru, PAI, Pembentukan, Karakter.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Karakter yang kuat akan melahirkan generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepedulian sosial, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat pada era globalisasi saat ini membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan peserta didik. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai belahan dunia.¹

Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan moral dan sosial yang dapat memengaruhi perilaku anak-anak usia sekolah. Fenomena seperti menurunnya sikap sopan santun, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, meningkatnya perilaku individualistis, rendahnya disiplin belajar, serta kecenderungan meniru budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik merupakan kebutuhan mendesak yang harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Selain berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, sekolah juga berfungsi sebagai wahana pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang positif kepada peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik.²

¹ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta," *Magister (S2)*, 2017, 254.

² Farid Setiawan et al., "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 1–22, <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>.

Dalam lingkungan sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Islam. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras, rasa hormat, serta kepedulian terhadap sesama dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran yang efektif dan keteladanan yang diberikan oleh guru.³ Peran guru PAI dalam pembentukan karakter menjadi semakin penting mengingat karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui penyampaian teori atau pengetahuan semata. Pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus. Guru PAI dituntut untuk mampu menjadi figur yang dapat dicontoh oleh peserta didik dalam perkataan maupun perbuatan. Keteladanan yang ditunjukkan guru akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa.⁴

Dengan demikian, keberadaan guru PAI menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik. Dalam Islam, pembentukan karakter atau akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Bahkan, salah satu misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik agar tercermin dalam perilaku sehari-hari. SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki komitmen dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui berbagai program pendidikan dan kegiatan keagamaan.⁵

Upaya pembentukan karakter siswa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin sulit dikendalikan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan bahwa karakter siswa di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian siswa telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik, seperti disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah,

³ Andria Rosa, Mahyudin Ritonga, and Wedy Nasrul, "Penggunaan Media Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri," *Jurnal Islamika* 3, no. 2 (2020): 36–43, <https://doi.org/10.37859/jsi.v3i2.2136>.

⁴ Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi," *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.

⁵ Mohammad Sofiyah Sahuri, "A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember," *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5, no. 2 (2022): 205–18, <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>.

menghormati guru, dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Akan tetapi, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, serta kurang memperhatikan norma-norma kesopanan dalam berinteraksi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya yang lebih optimal dalam proses pembentukan karakter siswa, khususnya melalui peran guru Pendidikan Agama Islam.⁶

Penelitian mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai strategi, metode, dan bentuk pembinaan yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai Peran Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan karakter serta memperkuat peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen pembentukan generasi yang berakhlak mulia, berkepribadian baik, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern tanpa meninggalkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa.⁷

Metode Penelitian

Penelitian tentang “Peran Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya” menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan terkait peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai aktivitas, strategi, serta berbagai faktor yang memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Selain itu, sekolah ini memiliki Guru Pendidikan Agama Islam yang berperan langsung dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pendidikan formal maupun nonformal.⁸

Subjek penelitian terdiri atas Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan siswa SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki informasi dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Kepala

⁶ Yuda Syahfitra, Syamsul Aripin, and Iin Kandedes, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying,” *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1514–29, <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.864>.

⁷ M Nur Baitullah Akbar and Fikri Farikhin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan,” *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2020): 57–73, <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/5>.

⁸ Muhamad Sholichin et al., “Analisis Kendala Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran IPA Di SMPN 1 Bayung Lencir,” *Biodik* 7, no. 2 (2020): 163–68, <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12926>.

sekolah dipilih karena memiliki kewenangan dalam pengelolaan program pendidikan karakter di sekolah, Guru PAI sebagai pelaksana utama pembelajaran agama, wali kelas sebagai pendamping siswa dalam kegiatan sehari-hari, serta siswa sebagai objek utama yang mengalami proses pembentukan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran PAI, interaksi guru dan siswa, serta berbagai kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan pembentukan karakter di sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai peran Guru PAI, strategi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa.⁹

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan program sekolah, foto kegiatan, jadwal pembelajaran, tata tertib sekolah, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.¹⁰ Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan siswa. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh dapat diuji tingkat kredibilitasnya sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

A Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas, tanggung jawab, dan peran penting dalam membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pembina moral, pembentuk karakter, pembimbing spiritual, serta teladan yang memberikan contoh nyata dalam perilaku dan kehidupan sosial. Keberadaan guru PAI menjadi sangat strategis dalam proses pendidikan karena berhubungan langsung dengan pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan (kognitif), tetapi juga mencakup aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Oleh karena itu,

⁹ Saripah Anum Harahap, Dimiyati Dimiyati, and Edi Purwanta, "Problematika Pembelajaran Daring Dan Luring Anak Usia Dini Bagi Guru Dan Orang Tua Di Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1825–36, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>.

¹⁰ Acip and Khaerunisa, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AZ-ZARNUJI (Studi Atas Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tharîq At-Ta'allum)," *Al-Hasanah* 7, no. 4 (2022): 17–39, <https://jurnal.staip.ac.id/index.php/hasanah/article/view/51>.

guru PAI dituntut mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Menurut perspektif pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia. Guru dipandang sebagai pewaris tugas para nabi (*warasatul anbiya'*) yang bertanggung jawab menyampaikan ilmu pengetahuan dan membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam Islam, tugas mendidik tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, seorang guru PAI harus memiliki kompetensi keilmuan yang memadai sekaligus menunjukkan integritas moral yang tinggi agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Guru PAI memiliki berbagai peran dalam proses pendidikan.¹² Sebagai pendidik, guru PAI bertugas menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan sistematis. Sebagai pengajar, guru PAI menyampaikan berbagai materi yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, serta sejarah kebudayaan Islam. Sebagai pembimbing, guru PAI membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan perkembangan moral, spiritual, dan sosial. Sebagai motivator, guru PAI mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan kualitas diri, baik dalam bidang akademik maupun dalam pengamalan ajaran agama.¹³

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam Islam. Perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan kesopanan akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh peserta didik. Sebaliknya, apabila guru tidak mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkannya, maka proses internalisasi nilai kepada peserta didik akan mengalami hambatan. Oleh sebab itu, guru PAI harus mampu menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi semakin penting di tengah berbagai tantangan perkembangan zaman. Kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta perubahan sosial yang begitu cepat sering kali membawa dampak negatif terhadap perilaku anak-anak dan remaja. Fenomena menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya kedisiplinan, meningkatnya perilaku individualistis, serta berbagai bentuk penyimpangan moral menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan.¹⁴

¹¹ Aji Sofanudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal," *Smart* 1, no. 2 (2015): 151–63, <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>.

¹² Fitria Hidayat and Muhamad Nizar, "Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)* 1, no. 1 (2021): 28–38, <https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.11042>.

¹³ Sekolah Dasar et al., "Keefektifan Pembelajaran Agama Islam Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3232–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1314>.

¹⁴ N A Mardiyah and A Saefudin, "Resiliensi Peserta Didik Dalam Menghafalkan Materi QS Al-Ma'idah (5): 3 Dan QS Al-Hujurat (49): 13 SDN Kauman Jepara," *MODELING: Jurnal Program ...* 11, no. 5 (2024): 264–87, <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2413%0Ahttp://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/2413/1348>.

Dalam kondisi tersebut, guru PAI diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, keteladanan, pengawasan, serta pemberian penghargaan dan sanksi yang mendidik. Guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, peduli sosial, dan cinta damai melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Melalui proses yang berkelanjutan, nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, peran guru PAI memiliki arti yang sangat penting karena usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan karakter yang fundamental. Pada tahap ini, peserta didik masih berada dalam proses perkembangan kepribadian sehingga lebih mudah menerima dan meniru nilai-nilai yang diajarkan oleh guru.

B. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses sistematis dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan positif kepada individu sehingga terbentuk kepribadian yang baik dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pendidikan, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta pengalaman hidup yang dialami seseorang. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan karena berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Secara etimologis, karakter berasal dari kata Yunani *charassein* yang berarti mengukir atau memahat. Makna tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan hasil dari proses pembentukan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menghasilkan pola perilaku yang melekat dalam diri seseorang. Dalam konteks pendidikan, karakter dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang menjadi dasar seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter yang baik ditandai dengan adanya keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan.¹⁵

Dalam perspektif pendidikan, karakter memiliki peran yang sangat penting karena keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kualitas moral dan kepribadiannya. Individu yang memiliki karakter baik akan mampu bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghargai orang lain, bersikap jujur, disiplin, serta mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Sebaliknya, kecerdasan yang tidak disertai karakter yang baik dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti korupsi, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, dan berbagai bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Dalam Islam, pembentukan karakter identik dengan pembentukan akhlak. Akhlak merupakan perilaku yang muncul secara spontan dari dalam diri seseorang sebagai hasil dari pembiasaan nilai-nilai kebaikan. Islam sangat menekankan pentingnya pembentukan akhlak karena tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang beriman, bertakwa,

¹⁵ Sutyono Sutyono, "Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman," *Journal of Nusantara Education* 2, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39>.

dan berakhlak mulia. Bahkan, salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Ahmad).¹⁶

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter atau akhlak merupakan inti dari ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan harus diarahkan tidak hanya pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pembentukan karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui proses pendidikan di sekolah. Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena menjadi lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah, peserta didik dapat belajar memahami serta menginternalisasi berbagai nilai karakter yang positif. Nilai-nilai tersebut meliputi religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, kepedulian sosial, cinta tanah air, dan sikap demokratis. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori semata, tetapi harus disertai dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari melalui berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan moral dan sosial mereka.

Oleh karena itu, metode pembiasaan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan karakter. Ketika peserta didik terbiasa melakukan tindakan positif secara berulang, maka perilaku tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Selain pembiasaan, keteladanan juga merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya, terutama orang tua dan guru. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik harus mampu menjadi contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan santun, maka peserta didik akan lebih mudah meneladani nilai-nilai tersebut dibandingkan hanya mendengarkannya dalam bentuk nasihat atau teori. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, pembentukan karakter menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet dan media sosial memberikan dampak positif dalam memperluas wawasan peserta didik. Namun, di sisi lain, berbagai konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama juga dapat memengaruhi perilaku mereka. Fenomena seperti perundungan (bullying), kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya disiplin, serta meningkatnya perilaku individualistis menjadi indikasi pentingnya penguatan pendidikan karakter di sekolah.¹⁷

Pembentukan karakter yang berhasil akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Mereka akan memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, mampu mengambil keputusan yang bijaksana, serta memiliki komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang kuat juga akan menjadi fondasi penting bagi peserta didik

¹⁶ Elsa Sapitri et al., "Pendahuluan Artinya : Orang Mukmin Yang Paling Sempurna Keimanannya Adalah Yang Paling Mulia Artinya : Dari Abu Hurairah r . a Rasulullah SAW Bersabda Sesungguhnya Aku (Muhammad) Diutus Tidak Lain Hanyalah Untuk Menyempurnakan Akhlak Mulia Manusia . (H" 1, no. 3 (2022): 564–71.

¹⁷ Ramadhani Ramadhani, "Pendidikan Akidah Akhlak Sebagai Solusi Pencegahan LGBT," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 47–68, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.223>.

dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Dengan demikian, pembentukan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam diri peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, dan berintegritas. Proses ini memerlukan keterlibatan seluruh elemen pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan terutama guru sebagai figur yang berperan langsung dalam membimbing dan membentuk kepribadian peserta didik. Melalui pembentukan karakter yang efektif, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat sebagai bekal dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

C. Peran Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pada masa sekolah dasar, peserta didik berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan bagi pembentukan kepribadian dan pola perilaku mereka di masa depan. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak usia dini akan menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter, sikap, dan kebiasaan hidup peserta didik.¹⁸ Oleh karena itu, keberadaan Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan pengarah yang membantu siswa mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional. Di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya, Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran agama, siswa diajarkan tentang pentingnya keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta kepedulian terhadap sesama.¹⁹

Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam pembentukan karakter yang baik sehingga siswa mampu tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Salah satu peran utama Guru PAI dalam pembentukan karakter siswa adalah sebagai pendidik (*educator*). Dalam menjalankan tugasnya, Guru PAI tidak hanya menyampaikan teori-teori keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap proses pembelajaran. Ketika mengajarkan materi tentang akhlak, ibadah, maupun kisah para nabi, Guru PAI selalu mengaitkannya dengan kehidupan nyata yang dialami siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang demikian menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih bermakna karena tidak berhenti pada aspek pengetahuan, melainkan menghasilkan perubahan sikap dan perilaku.

¹⁸ Yayah Hidayah and Anas Khiyarunnas, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smpn 101 Jakarta," *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 2, no. 1 (2024): 227–43, <https://doi.org/10.62026/j.v2i1.41>.

¹⁹ Nugroho Hari Murti and Vika Nuru Mufidah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat," *MOZAIC Islam Nusantara* 8, no. 2 (2022): 99–110.

Selain sebagai pendidik, Guru PAI juga berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi siswa. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif dalam pembentukan karakter karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang-orang yang mereka hormati dan kagumi. Di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya, Guru PAI diharapkan mampu memberikan contoh yang baik melalui sikap dan perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, bersikap jujur, bertanggung jawab, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Ketika siswa melihat perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru secara konsisten, mereka akan terdorong untuk meniru dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan mereka. Peran Guru PAI sebagai pembimbing (mentor) juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Guru PAI perlu memberikan bimbingan secara individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui bimbingan tersebut, guru membantu siswa memahami mana perilaku yang baik dan mana yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Ketika siswa melakukan kesalahan atau menunjukkan perilaku yang kurang baik, Guru PAI memberikan arahan dan nasihat dengan pendekatan yang edukatif sehingga siswa dapat menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki diri.²⁰

Dalam proses pembentukan karakter, Guru PAI juga berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk senantiasa melakukan kebaikan. Motivasi yang diberikan guru dapat berupa nasihat, penghargaan, maupun penguatan positif terhadap perilaku yang baik. Misalnya, ketika siswa menunjukkan sikap jujur, disiplin, atau rajin beribadah, Guru PAI memberikan apresiasi sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk mempertahankan perilaku tersebut. Sebaliknya, ketika siswa menghadapi kesulitan atau mengalami penurunan semangat belajar, Guru PAI memberikan dukungan moral dan spiritual agar siswa tetap optimis dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Pembentukan karakter siswa di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya juga dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang dipandu oleh Guru PAI. Kegiatan seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman, membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah, serta memperingati hari-hari besar Islam merupakan bentuk pembiasaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, siswa akan terbiasa menjalankan ajaran agama sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri mereka.²¹

Guru PAI juga berperan dalam menanamkan karakter disiplin kepada siswa. Disiplin merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik karena berkaitan dengan kemampuan mengatur diri dan mematuhi aturan yang berlaku. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Guru PAI mengajarkan pentingnya disiplin waktu, disiplin dalam melaksanakan ibadah, serta disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Melalui pembiasaan yang konsisten, siswa belajar untuk menghargai waktu, mematuhi aturan sekolah, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka sebagai pelajar. Karakter **jujur** juga

²⁰ Abdun Nafi Kurniawan, Riwiwono Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia, "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41, <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>.

²¹ Ismaidar et al, "Peran Guru PAI Dalam Gerakan Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Banda Aceh," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4 (2024).

menjadi salah satu fokus utama dalam pembinaan yang dilakukan oleh Guru PAI. Kejujuran merupakan nilai dasar yang sangat penting dalam kehidupan individu maupun sosial. Guru PAI menanamkan nilai kejujuran melalui berbagai metode, seperti pemberian contoh, cerita teladan dari Al-Qur'an dan hadis, serta pengawasan terhadap perilaku siswa dalam kegiatan belajar. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, siswa diharapkan mampu menerapkan sikap jujur dalam berbicara, bertindak, dan menjalankan tugas-tugas sekolah.²²

Selain itu, Guru PAI berperan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab pada diri siswa. Tanggung jawab diajarkan melalui berbagai aktivitas yang menuntut siswa untuk menyelesaikan tugas dengan baik, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta melaksanakan kewajiban sebagai pelajar. Guru PAI memberikan pemahaman bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan membawa konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan, baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT. Dengan demikian, siswa belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan. Dalam konteks kehidupan sosial, Guru PAI juga berperan dalam menumbuhkan karakter peduli dan toleran. Melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah, saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga persaudaraan, siswa diajarkan untuk hidup harmonis dengan teman-teman mereka. Guru PAI memberikan pemahaman bahwa setiap individu harus menghargai perbedaan, membantu sesama yang membutuhkan, serta menjauhi perilaku yang dapat merugikan orang lain. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan siswa.²³

Keberhasilan Guru PAI dalam membentuk karakter siswa tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama dengan guru-guru lain, partisipasi orang tua, serta budaya sekolah yang religius. Sementara itu, faktor penghambat dapat berasal dari pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pembinaan karakter anak di rumah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, Guru PAI di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pembina kegiatan keagamaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli, dan toleran. Melalui peran yang dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan, Guru PAI berkontribusi besar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, akhlak yang mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.

²² Andi Fitriani Djollong and Anwar Akbar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan," *Al-Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 72–92, <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/22>.

²³ Siti Mariyah Ulfah, Erhamwilda, and Adang M. Tsauri, "Peran Guru PAI Dalam Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Di SMA X Cimahi," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 85–89, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.361>.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian mengenai Peran Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Peran tersebut tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengawas, dan teladan yang secara langsung memengaruhi perkembangan sikap, perilaku, serta kepribadian siswa. Guru PAI berkontribusi dalam menanamkan berbagai nilai karakter, seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, peduli sosial, dan sikap menghormati orang lain melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembentukan karakter siswa di SD Negeri Suka Mulia Kabupaten Nagan Raya terlihat dari adanya perubahan perilaku positif pada diri siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, kesadaran dalam melaksanakan ibadah, sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peran Guru PAI memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan akhlak siswa. Namun demikian, proses pembentukan karakter tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, dukungan kepala sekolah, kerja sama antarpendidik, keterlibatan orang tua, serta lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Sementara itu, faktor penghambat antara lain pengaruh lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi dan media sosial yang kurang terkontrol, serta kurang optimalnya pengawasan dan pembinaan karakter di lingkungan keluarga.

Daftar Pustaka

- Acip, and Khaerunisa. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AZ-ZARNUJI (Studi Atas Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum)." *Al-Hasanah* 7, no. 4 (2022): 17–39. <https://jurnal.staip.ac.id/index.php/hasanah/article/view/51>.
- Akbar, M Nur Baitullah, and Fikri Farikhin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2020): 57–73. <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/5>.
- Andria Rosa, Mahyudin Ritonga, and Wedy Nasrul. "Penggunaan Media Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri." *Jurnal Islamika* 3, no. 2 (2020): 36–43. <https://doi.org/10.37859/jsi.v3i2.2136>.
- Dasar, Sekolah, Fitriani Rafikasari, Muslimin Ibrahim, Siti Maghfirotn Amin, and Sukron Djazilan. "Keefektifan Pembelajaran Agama Islam Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3232–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1314>.
- Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan." *Al-Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 72–92. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/22>.
- Harahap, Saripah Anum, Dimiyati Dimiyati, and Edi Purwanta. "Problematisa Pembelajaran

- Daring Dan Luring Anak Usia Dini Bagi Guru Dan Orang Tua Di Masa Pandemi Covid 19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1825–36. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>.
- Hidayah, Yayah, and Anas Khiyarunnas. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smpn 101 Jakarta.” *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 2, no. 1 (2024): 227–43. <https://doi.org/10.62026/j.v2i1.41>.
- Hidayat, Fitria, and Muhamad Nizar. “Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)* 1, no. 1 (2021): 28–38. <https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.11042>.
- Ismaidar et al. “Peran Guru PAI Dalam Gerakan Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Banda Aceh.” *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4 (2024).
- Kurniawan, Abdun Nafi, Riwiwowo Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia. “Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI.” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>.
- Mardiyah, N A, and A Saefudin. “Resiliensi Peserta Didik Dalam Menghafalkan Materi QS Al-Ma’idah (5): 3 Dan QS Al-Hujurat (49): 13 SDN Kauman Jepara.” *MODELING: Jurnal Program ...* 11, no. 5 (2024): 264–87. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2413%0Ahttp://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/2413/1348>
- Masitoh, Umi. “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta.” *Magister (S2)*, 2017, 254.
- Murti, Nugroho Hari, and Vika Nuru Mufidah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat.” *MOZAIC Islam Nusantara* 8, no. 2 (2022): 99–110.
- Ramadhani, Ramadhani. “Pendidikan Akidah Akhlak Sebagai Solusi Pencegahan LGBT.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 47–68. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.223>.
- Sahuri, Mohammad Sofiyani. “A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember.” *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5, no. 2 (2022): 205–18. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>.
- Sapitri, Elsa, Irna Andriati, Program Studi, Pendidikan Agama, Sumatera Barat, Program Studi, Pendidikan Agama, and Sumatera Barat. “Pendahuluan Artinya : Orang Mukmin Yang Paling Sempurna Keimanannya Adalah Yang Paling Mulia Artinya : Dari Abu Hurairah r . a Rasulullah SAW Bersabda Sesungguhnya Aku (Muhammad) Diutus Tidak Lain Hanyalah Untuk Menyempurnakan Akhlak Mulia Manusia . (H” 1, no. 3 (2022): 564–71.
- Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, and Yoga Handis Al Dani. “Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>.
- Sholichin, Muhamad, Zulyusri Zulyusri, Lufri Lufri, and Abdul Razak. “Analisis Kendala Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran IPA Di SMPN 1 Bayung Lencir.” *Biodik* 7, no. 2 (2020): 163–68. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12926>.
- Sofanudin, Aji. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal.” *Smart* 1, no. 2 (2015): 151–63. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>.
- Sutiyono, Sutiyono. “Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman.” *Journal of Nusantara Education* 2, no. 1 (2022):

Suhermanto, Hasyim Asy'ari, Zulfahmi

1–10. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39>.

Syahfitra, Yuda, Syamsul Aripin, and Iin Kandedes. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying.” *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1514–29. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.864>.

Ulfah, Siti Mariyah, Erhamwilda, and Adang M. Tsaury. “Peran Guru PAI Dalam Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Di SMA X Cimahi.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 85–89. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.361>.

Zalsabella P, Difa, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi.” *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.